

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu pilar utama pertumbuhan suatu bangsa adalah sistem pendidikannya. Pertumbuhan dan prestasi suatu bangsa atau negara sangat dipengaruhi oleh kualitas sistem pendidikannya. Apabila proses pembelajaran terjadi dengan sukses dan sesuai dengan kriteria serta aturan yang ditetapkan, maka sistem pendidikan dianggap berkualitas (Akib, et al., 2020). Oleh karena itu, penting bagi pihak-pihak yang mempunyai pengaruh besar di bidang pendidikan untuk terus menciptakan dan memperbaharui kurikulum dan teknik pengajaran guna mencapai pendidikan yang lebih bermutu dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Septian, 2018). Dengan demikian, pendidikan dapat terus berkembang mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Dalam menciptakan pendidikan yang unggul, sangat penting untuk menekankan betapa pentingnya pendekatan pembelajaran yang ideal. Pembelajaran yang ideal harus mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, mendorong kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Harapan ini tidak dikhususkan untuk para guru, tapi untuk semua warga sekolah, khususnya para siswa yang menjadi pemeran utama dari proses pendidikan. Selain itu, pendidikan yang berkualitas juga memerlukan peran aktif dan dukungan dari semua pihak, termasuk instansi pemerintahan, institusi pendidikan, tenaga pendidik, orang tua, serta masyarakat. Semua harus bekerja bersama-sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, berdaya guna, dan berfokus pada hasil yang diinginkan. Pentingnya sebuah pendidikan juga dijelaskan dalam kacamata Islam. Sebagaimana agama yang sempurna, Islam sangat memperhatikan pendidikan. Maka, terdapat beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits yang menggambarkan keutamaan pendidikan sebagai rujukan. Contohnya, dapat ditemukan dalam surat Al-Maidah/5:67, dimana Allah SWT berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ۖ

Artinya: “Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.”

Pada Qs. Al-Maidah/5:67 dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk tidak menunda-nunda menjalankan misi yang diberikan kepadanya, meskipun hanya sebentar. Ini mengandung makna bahwa individu yang telah diberkahi dengan pengetahuan atau keahlian sebaiknya mengamalkan dan menyampaikan pengetahuan tersebut kepada orang lain yang membutuhkannya. Dengan demikian, pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri, tetapi juga memberikan manfaat untuk lingkungan sekitarnya. Seperti halnya seorang guru yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada muridnya di sekolah.

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia harus senantiasa diupayakan guna menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu beradaptasi dengan dinamika zaman yang semakin pesat perkembangannya, terutama di bidang teknologi yang terus berkembang secara signifikan (Septian & Farid, 2019). Hal tersebut bisa dimanfaatkan oleh seorang pendidik untuk memajukan dunia pendidikan dan tentu memberikan kemudahan pendidik dalam proses pembelajaran. Menurut Keller (Jamil, 2019) siswa dan lingkungannya berinteraksi selama proses pembelajaran sehingga terjadi perubahan pada diri siswa itu sendiri. Baik pengaruh internal maupun eksternal mungkin mempengaruhi proses pembelajaran. Sedangkan minat merupakan salah satu karakteristik internal yang sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan minat yang kuat terhadap materi pembelajaran, proses belajar akan berjalan lebih lancar. Belajar dapat dianggap sebagai proses mentransfer pengetahuan kepada individu, yang akan berpengaruh pada diri individu tersebut. Agar siswa dapat mencapai hasil

belajar yang lebih optimal, penggunaan model pembelajaran yang tepat akan membantu menumbuhkan rasa senang dalam proses pembelajaran, meningkatkan motivasi menyelesaikan tugas, dan mempermudah pemahaman materi pelajaran. Namun sangat disayangkan terdapat kecenderungan dimana siswa lebih mengandalkan penjelasan guru dibandingkan usahanya sendiri dalam mencari dan memperoleh pengetahuan (Aunurrahman, 2009). Hal itu terlihat jelas bahwa masalah yang dihadapi siswa saat ini yakni kurangnya motivasi belajar pada diri siswa yang cenderung membuat siswa kurang semangat, tidak inisiatif dan membuat hasil belajar siswa menurun.

Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar memegang peran penting dalam menjamin kelancaran kegiatan pembelajaran. Motivasi merupakan faktor kritis yang berpengaruh besar dalam proses belajar. Signifikansi dan relevansi suatu materi pembelajaran menjadi target utama bagi pendidik dalam memberikan pemahaman siswa. Jika siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka proses belajar akan berjalan lancar dan hasil belajar siswa akan meningkat (Rusyan, 1989). Selain itu, masih banyak guru yang mengadopsi model pembelajaran konvensional yang berpusat pada peran guru, akibatnya proses pembelajaran menjadi monoton dan siswa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Selain itu, saat ini kebanyakan guru lebih sering menggunakan metode pengajaran konvensional yang menekankan pada peran guru, sehingga pembelajaran menjadi membosankan dan sulit dipahami oleh siswa.

Berdasarkan hasil belajar siswa yang menunjukkan tingkat ketuntasan yang masih rendah hal tersebut sesuai dengan data nilai matematika yang dihasilkan dari guru kelas II MI Muhammadiyah 2 Sumbersari. Dari jumlah keseluruhan 22 siswa di kelas II MI Muhammadiyah 2 Sumbersari, sebanyak 72,7% siswa memperoleh nilai di bawah dan pas KKM yaitu 70, dengan jumlah 16 siswa. Sementara itu, sebanyak 27,3% siswa mencapai nilai di atas KKM, dengan jumlah 6 siswa. Data tersebut mengungkapkan bahwa hanya 6 dari 22 orang siswa yang berhasil mencapai nilai di atas KKM pada mata pelajaran matematika. Fakta ini membuktikan bahwa adanya permasalahan dalam hasil belajar siswa di kelas II MI Muhammadiyah 2 Sumbersari. Hal ini didukung oleh temuan wawancara bersama

wali kelas yang menunjukkan bahwa berbagai faktor dapat mempengaruhi stagnasi hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika. Diantaranya mencakup fakta bahwa siswa tidak memiliki buku tema sendiri, yang memaksa guru untuk membaca dan menulis pertanyaan di papan tulis selama kelas berlangsung, sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif dan kondusif. Salah satu permasalahan lainnya adalah tidak adanya referensi selain buku topik yang digunakan guru di kelas. Selain itu, guru sering menerapkan model pembelajaran konvensional, dimana dalam proses pembelajaran guru yang lebih mendominasi di kelas (teacher centered), guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran serta minimnya apresiasi yang diberikan guru kepada siswa yang berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan atau menyampaikan pemahamannya. Selain itu, ketidakrelevanan pembelajaran dengan lingkungan sekitar selama proses pembelajaran pun ikut menjadi faktor yang membuat hasil belajar siswa menurun karena hal tersebut membuat siswa sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan pola pikir yang masih kongkret. Oleh karena itu, ketika mengajar matematika, guru harus kreatif agar materinya mudah dipahami siswa. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang asik dan menarik, sehingga materi tidak terkesan membosankan dan meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Dari permasalahan yang dikemukakan di atas terlihat jelas bahwa hasil belajar matematika siswa masih menunjukkan tingkat pencapaian yang rendah. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut perlu dilakukan upaya untuk menyediakan model pembelajaran yang sesuai dan mampu merancang lingkungan belajar yang menyenangkan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang diberikan untuk menumbuhkan proses pembelajaran aktif menjadi salah satu aspek yang harus diperhatikan (Anisah & Carlian, 2020). Model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan, kegembiraan, dorongan, dan rasa percaya diri siswa, yang pada akhirnya akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas.

Model pembelajaran ARCS merupakan pilihan terbaik untuk mengatasi kendala tersebut. Tujuan dari paradigma pembelajaran ini adalah mengarahkan

perhatian siswa, menghubungkan materi pelajaran dengan minat dan kebutuhannya, meningkatkan rasa percaya diri dalam menangani topik tersebut, dan menjadikan pembelajaran memuaskan. Hal ini dimaksudkan dengan menggunakan model pembelajaran ARCS maka permasalahan buruknya hasil belajar dapat teratasi dan proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Model pembelajaran ARCS merupakan metode pengajaran yang menekankan perhatian individu pada setiap siswa, menyesuaikan kurikulum dengan apa yang dipelajari anak di rumah dan lingkungan sekitar, membangun rasa percaya diri siswa, dan meningkatkan kebahagiaan dalam belajar (Diana, 2018). Model ARCS ini bertujuan untuk mendorong peserta didik agar mampu berperan aktif dan menumbuhkan rasa percaya diri ketika di kelas, sehingga prestasi belajar mereka dapat meningkat.

Menurut Keller (Septian & Farid, 2019) model ARCS merupakan sebuah pendekatan dalam merencanakan peningkatan motivasi dan kondisi pembelajaran dengan tujuan untuk merangsang serta mempertahankan semangat belajar siswa. Selain itu, (Jamil, 2019) juga menyatakan bahwa perancangan unsur motivasi dan lingkungan belajar dengan menggunakan model ARCS bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan minat siswa dalam proses pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk menggunakan informasi yang telah dimilikinya guna mengembangkan pemahaman pribadi terhadap mata pelajaran yang dipelajari dengan menggunakan paradigma pembelajaran ARCS. Dengan melakukan hal ini, siswa dapat memahami ide secara lebih utuh dan menerapkannya pada permasalahan yang diajukan guru di kelas.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction* (ARCS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa”**.

B. Rumusan Masalah

Mangacu pada konteks masalah di atas, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana hasil belajar siswa kelas II MI Muhammadiyah 2 Sumbersari pada mata pelajaran matematika sebelum menggunakan model *Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction* (ARCS)?
2. Bagaimana penerapan model *Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction* (ARCS) pada pembelajaran matematika di kelas II MI Muhammadiyah 2 Sumbersari pada setiap siklus?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa di kelas II MI Muhammadiyah pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model *Attention, Relevance, Confidence, And Satisfaction* (ARCS) pada setiap siklus?
4. Bagaimana hasil belajar siswa di kelas II MI Muhammadiyah pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model *Attention, Relevance, Confidence, And Satisfaction* (ARCS) setelah seluruh siklus dilaksanakan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika sebelum menggunakan model *Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction* (ARCS) di kelas II MI Muhammadiyah 2 Sumbersari.
2. Untuk mengetahui penerapan model *Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction* (ARCS) pada setiap siklus mata pelajaran matematika di kelas II MI Muhammadiyah 2 Sumbersari.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika pada setiap siklus setelah menggunakan model *Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction* (ARCS) di kelas II MI Muhammadiyah 2 Sumbersari.
4. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika setelah seluruh siklus dilaksanakan dengan menggunakan model *Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction* (ARCS) di kelas II MI Muhammadiyah 2 Sumbersari.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian yang dilakukan bisa memperkaya khazanah ilmiah terkait dengan penggunaan model ARCS dalam peningkatan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menghadirkan teori-teori yang terkait dengan model tersebut, mulai dari definisinya, langkah-langkah penerapannya, hingga keunggulannya. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih kaya bagi para pembaca dan peneliti.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini akan memberikan dampak positif pada berbagai pihak, antara lain:

- a) Untuk peserta didik: model ARCS akan menjadi pilihan metode yang efektif untuk menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran matematika. Model ini mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih seru serta berperan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahan pelajaran.
- b) Untuk pendidik: Penelitian ini akan menjadi dorongan untuk para pendidik agar memperbaiki kemampuan mereka dalam memilih serta menerapkan beragam model pembelajaran yang tepat. Dengan demikian, guru-guru dapat memberikan layanan pendidikan yang lebih unggul dan meningkatkan pemahaman serta prestasi belajar siswa secara optimal.
- c) Untuk lembaga: Dalam upaya untuk meningkatkan pengajaran matematika di kelas, sekolah akan menggunakan penelitian ini sebagai sumber referensi lain. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

E. Kerangka Berpikir

Kebanyakan siswa memiliki kecenderungan tidak memiliki minat yang tinggi dalam mata pelajaran matematika. Alasan di balik ketidakminatan ini adalah karena pandangan siswa yang menyatakan bahwa proses pembelajaran matematika tergolong sebagai tantangan yang memerlukan tingkat kesulitan yang signifikan. Mata pelajaran ini sering kali dikaitkan dengan penggunaan berbagai rumus-rumus dan metode perhitungan yang kompleks. Dalam pembelajaran matematika, siswa dituntut untuk memahami konsep-konsep yang terkadang bersifat abstrak dan memerlukan pemikiran analisis yang mendalam. Selain itu, siswa diharapkan untuk menguasai keterampilan dalam melakukan berbagai jenis perhitungan yang melibatkan angka-angka yang beragam. Hal tersebut yang membuat siswa sering kali menganggapnya sebagai hal yang sulit. Bahkan ironisnya tak sedikit yang merasa terpaksa saat belajar matematika. Oleh karena itu, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran akibat kurangnya kreativitas guru dalam proses belajar mengajar, yang berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa.

Oleh karena itu, penting untuk menyediakan keadaan atau prosedur dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk mengerjakan tugas mereka dengan antusias. Hal ini dapat dilakukan dengan menambahkan variasi dalam proses pembelajaran, sehingga akan meningkatkan semangat belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan berbagai penelitian yang telah peneliti telaah, ditemukan bahwa model ARCS memiliki potensi dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran ARCS sangat menekankan pada keterlibatan siswa, adaptasi subjek terhadap pengalaman belajar dalam konteks yang beragam, upaya meningkatkan rasa percaya diri siswa, dan kepuasan proses belajar (Diana, 2018) Empat komponen paradigma pembelajaran ini adalah perhatian, relevansi, percaya diri, dan kepuasan. Pada proses pembelajaran ini, siswa dipandu menuju pengalaman belajar yang menyenangkan. Langkah awal adalah untuk memikat minat siswa dengan memperhatikan aspek lingkungan sekitar mereka. Selanjutnya, langkah berikutnya adalah meningkatkan kepercayaan diri siswa, seperti melibatkan mereka dalam berpartisipasi aktif dalam

menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka, serta langkah terakhir yang dilakukan dengan memberikan penghargaan, imbalan, atau evaluasi positif sebagai cara untuk menciptakan kepuasan pada peserta didik (Supratman, 2021)

Menurut Malik (2014) model ARCS ini memiliki berbagai keunggulan yakni model ini mampu meningkatkan prestasi siswa selama proses pembelajaran, memperluas relevansi dengan kebutuhan siswa sehingga materi pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermanfaat bagi mereka dan model ini dapat membentuk harapan positif untuk mencapai kesuksesan, yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih antusias serta model ARCS juga mampu menciptakan kepuasan pada siswa atas pencapaian mereka selama proses pembelajaran (Efriyenef & Fitria, 2021). Maka diharapkan dengan hadirnya model pembelajaran ARCS, bisa mengatasi masalah-masalah yang telah diuraikan sebelumnya. Hal ini akan membuat pengajaran di kelas lebih menarik dan beragam, yang akan meningkatkan hasil belajar siswa dalam matematika.

Hasil belajar merujuk kepada kemampuan yang diperoleh oleh peserta didik setelah mengikuti rangkaian kegiatan dalam pembelajaran (Jihad & Haris, 2012). Hal ini merupakan hasil dari interaksi aktif dan positif siswa dengan lingkungan sekitarnya (Nasution, 1990). Dalam konteks lain, definisi hasil belajar mencakup aspek kompetensi atau keterampilan yang dapat diperoleh oleh siswa melalui proses pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh pendidik (Nurrita, 2018). Evaluasi perkembangan siswa secara komprehensif dapat dikatakan sebagai bagian dari hasil belajar berdasarkan definisi yang telah diberikan sebelumnya. Perkembangan ini tercermin melalui penilaian terhadap tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Penilaian ini menjadi sangat penting dalam mengevaluasi untuk mengukur sejauh mana suatu proses pembelajaran telah berdampak pada perubahan tingkah laku siswa.

Dalam mengevaluasi hasil belajar, aspek pengetahuan peserta didik menjadi fokus utama. Hal ini mengacu pada pemahaman peserta didik terhadap topik pembelajaran yang diberikan. Evaluasi pengetahuan dapat berupa ujian tertulis, tes, atau tugas proyek yang dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Penilaian terhadap sikap siswa juga merupakan

bagian integral dalam mengevaluasi hasil pembelajaran. Sikap siswa mencakup aspek-aspek seperti motivasi, etika, dan nilai-nilai moral yang mereka tunjukkan selama proses pembelajaran. Terakhir, tidak kalah pentingnya adalah penilaian terhadap keterampilan siswa. Keterampilan ini mencakup kemampuan praktis yang diperoleh siswa melalui pembelajaran, seperti kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, atau menyelesaikan masalah. Dengan demikian, hasil belajar dapat dipahami sebagai gambaran menyeluruh tentang perkembangan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang melibatkan penilaian terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka.

Sesuai dengan teori Taksonomi Bloom menyatakan bahwa hasil belajar dapat dicapai melalui tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif terdiri dari enam aspek, meliputi ingatan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan penilaian (C6). Dengan demikian, hasil belajar mencakup kemampuan siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Nurrita, 2018). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup penilaian terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dengan adanya perubahan tingkah laku.

Menurut (Sudjana N. , 2009) dalam kerangka sistem pendidikan nasional, terdapat tujuan instruksional yang mengikuti klasifikasi hasil belajar yang telah diperkenalkan oleh Benyamin Bloom. Secara umum, klasifikasi ini dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama, yakni:

1. Aspek kognitif, menitikberatkan pada pencapaian hasil belajar intelektual yang meliputi enam capaian yang mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian/evaluasi.
2. Aspek afektif, menekankan pada pembentukan sikap dan nilai-nilai yang perlu diinternalisasi dalam konteks pembelajaran. Terdapat lima capaian yang mencakup penerimaan, respon atau reaksi, evaluasi, pengorganisasian, dan internalisasi.
3. Aspek psikomotor, memfokuskan pada pencapaian hasil belajar dalam hal keterampilan dan kemampuan bertindak secara individu. Aspek ini

melibatkan beberapa capaian, termasuk gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, koordinasi yang tepat, keterampilan gerakan yang kompleks, serta gerakan ekspresif dan interpretatif.

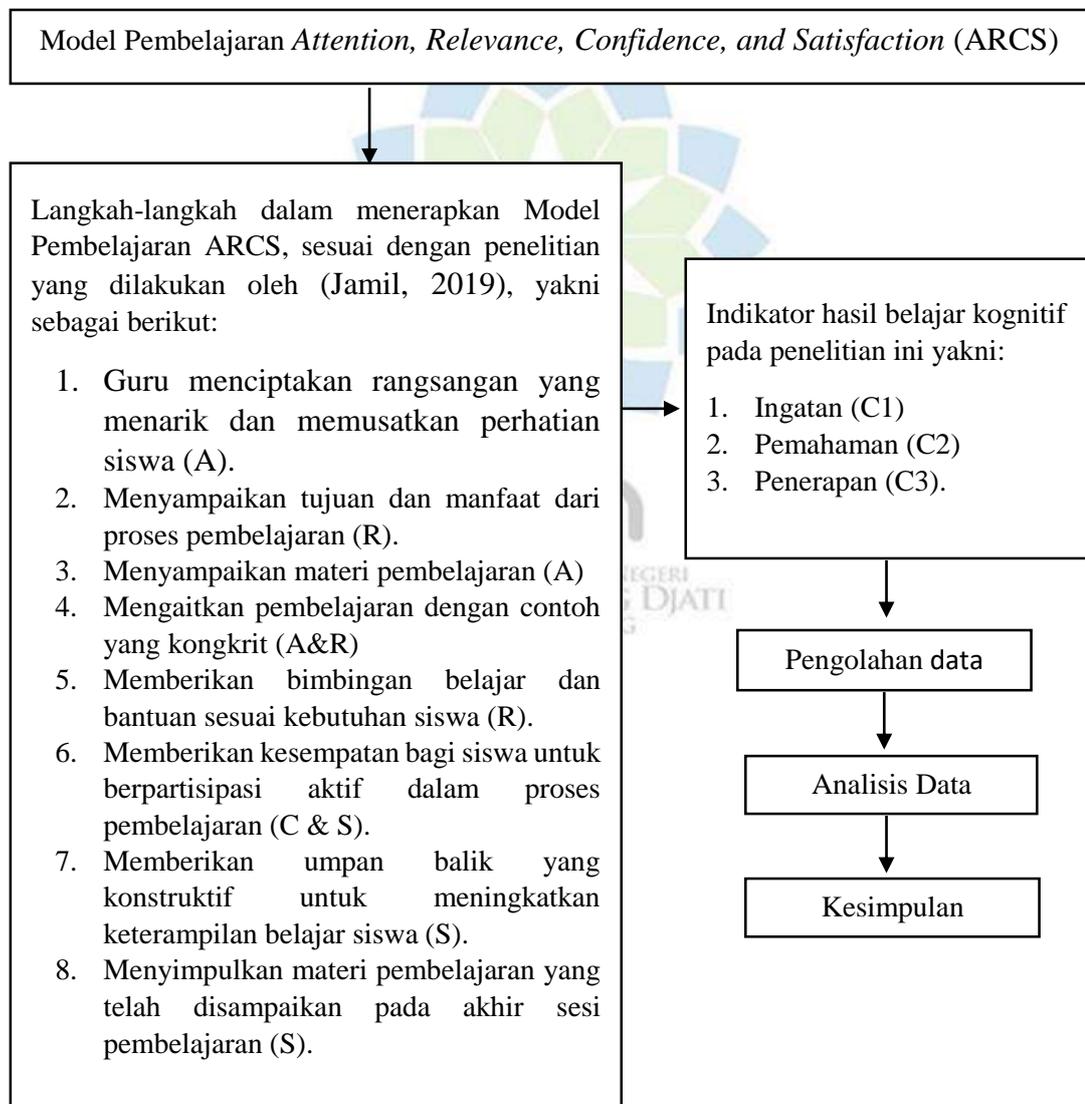
Dalam upaya mencapai kesempurnaan sistem pendidikan, penting untuk memahami dan menerapkan klasifikasi hasil belajar yang telah diuraikan sebelumnya. Pendekatan ini menjadi dasar yang krusial dalam pengembangan kurikulum yang bertujuan untuk mencapai hasil yang optimal dan efektif dalam proses pendidikan. Dengan memperhatikan berbagai aspek hasil belajar, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik, para pendidik memiliki landasan yang kuat untuk merancang strategi pembelajaran yang bersifat holistik dan komprehensif. Dengan demikian, mereka dapat memastikan bahwa pendidikan tidak hanya memberikan dampak positif pada aspek intelektual peserta didik, tetapi juga pada aspek emosional, sosial, dan keterampilan praktis dalam pengamalan keseharian.

Berdasarkan uraian indikator-indikator tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar dapat dipecah menjadi tiga ranah pokok, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif adalah fokus utama penelitian ini, dan dua variabel yang telah ditetapkan digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Model pembelajaran ARCS digunakan sebagai variabel bebas dan hasil belajar yang akan diteliti lebih lanjut sebagai variabel terikat. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran ARCS mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran pada ranah kognitif. Prosedur untuk mempraktikkan pembelajaran tercantum di bawah ini dan disediakan oleh peneliti sebagai suatu sistem yang disajikan oleh peneliti melalui sebuah skema yang disajikan di bawah ini:

Dalam rangka mencapai kesempurnaan pendidikan, penerapan klasifikasi hasil belajar yang diuraikan di atas menjadi landasan penting bagi pengembangan kurikulum yang berorientasi pada hasil dan efektif. Dengan memperhatikan berbagai ranah tersebut, para pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang holistik dan komprehensif guna memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik di berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan indikator

yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar memiliki tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam penelitian ini, fokus indikator berada pada ranah kognitif dengan menggunakan variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan adalah model pembelajaran ARCS, sementara variabel terikatnya adalah hasil belajar. Berikut ini adalah rangkaian langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang disajikan oleh peneliti melalui sebuah skema yang disajikan di bawah ini:

Skema Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai suatu pernyataan sementara sebagai bentuk respon dari suatu permasalahan dalam penelitian yang teoretisnya dianggap paling tinggi kebenarannya (Margono, 2004). Sifat dari hipotesis hanya sementara karena didasarkan pada teori relevan namun belum didukung oleh data empiris yang dikumpulkan. Selain itu, hipotesis dapat dijelaskan sebagai pernyataan empiris yang didukung oleh data (Sugiyono, 2013).

Pada penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah "Penerapan model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II MI Muhammadiyah 2 Sumpalsari."

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan mengenai model ARCS menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran ARCS berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa serta meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, dan kepercayaan diri siswa ketika proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damar Septian dan Ifa Fauziyah Farid pada tahun 2019, yang menyimpulkan bahwa penerapan model ARCS dengan bantuan metode The Power Of Two memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar (Septian & Farid, 2019).

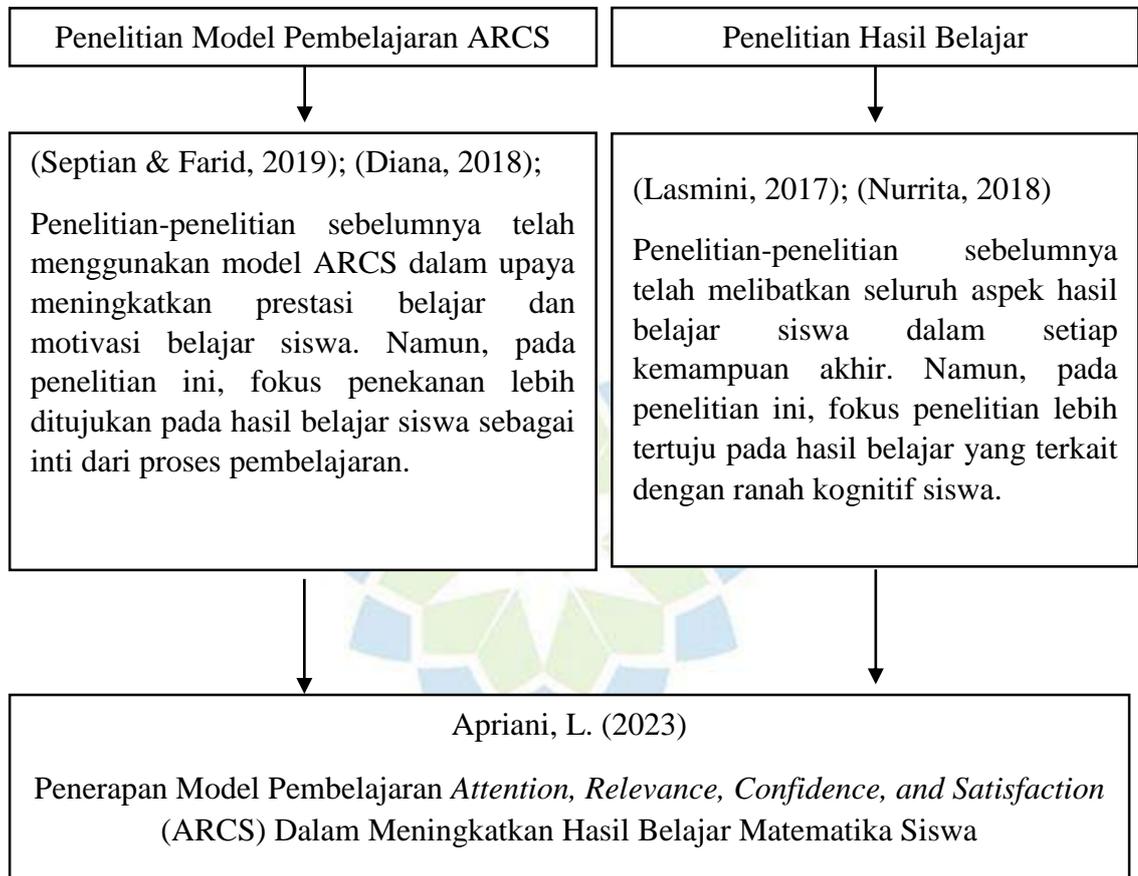
Strategi pembelajaran ARCS dirancang berdasarkan dasar-dasar teoritis dan pengalaman instruktur yang konkret, dengan tujuan memaksimalkan motivasi diri siswa dalam mengembangkan semangat belajar mereka (Pitri, 2019). Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian Desi Diana pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran ARCS secara konsisten meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas V mata pelajaran IPA di MIN 10 Bandar Lampung, memberikan nilai rata-rata pada setiap siklus pembelajaran yang sangat baik (Diana, 2018). Sebagai elemen sentral dalam dinamika proses pendidikan, peran guru memiliki signifikansi besar dalam meningkatkan prestasi akademis siswa (Lasmini, 2017). Hasil pembelajaran, seperti yang diuraikan dalam penelitian Nurrita pada tahun 2018, mencerminkan kompetensi yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran yang digarap oleh guru dengan tujuan mengevaluasi prestasi

mereka. Pencapaian ini terjadi dalam tiga aspek, yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif terdiri dari enam capaian, termasuk ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

Penerapan Model Pembelajaran ARCS sangat meningkatkan gairah belajar, motivasi, dan prestasi siswa, sesuai dengan temuan penelitian yang telah dibahas. Pendekatan ARCS mendorong partisipasi aktif siswa, membangun rasa percaya diri, dan memberi siswa rasa pencapaian. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah lebih kuatnya penekanan pada penggunaan model pembelajaran ARCS untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif khususnya pada pembelajaran matematika. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelas II MI Muhammadiyah 2 Sumbersari. Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipilih sebagai strategi pembelajaran penelitian ini karena memadukan teori dan praktik untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini tidak hanya menganalisis efeknya secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam lingkungan kelas dengan menggunakan metode PTK yang terstruktur. Melalui pendekatan PTK, penelitian ini menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sehingga berpotensi memberikan wawasan yang lebih konkret tentang efektivitas model ARCS dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam pemahaman kita tentang bagaimana model pembelajaran ARCS dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran kognitif seperti matematika.

Untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian-penelitian relevan lainnya, tampak terlihat perspektif baru yang disajikan dalam gambaran yang disajikan, dimana penelitian ini memberikan nuansa kebaruan dengan pendekatan yang unik dan berfokus pada peningkatan hasil belajar pada ranah kognitif. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan kontribusi berarti bagi pengembangan pendidikan yang lebih efektif dan inovatif. Adapun gambaran kebaruan penelitian terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. 2 Posisi Penelitian ini di antara Penelitian Relevan